

BAB I

PENDAHULUAN

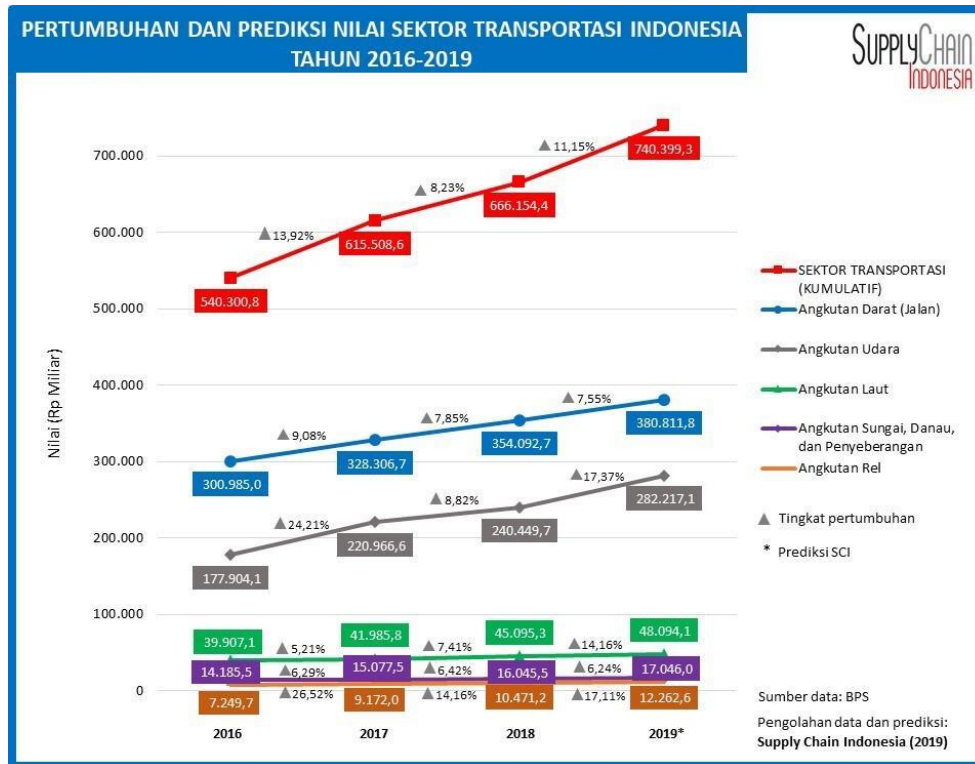
1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal (*capital market*) adalah suatu pasar yang beroperasi terorganisir dengan berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrument *derivative* maupun instrument lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun intusi lain (misalnya pemerintahan) dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Di dalam UU no. 8 tahun 1995 terdapat definisi pasar modal, definisi pasar modal sebagai “ kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek “ (www.idx.co.id)

Indonesia mempunyai suatu perusahaan yang mengatur semua pasar modal tersebut. Perusahaan tersebut adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) atau yang sering dkenal dengan *Indonesiam Stock Exchange (IDX)*. Bursa efek Indonesia ini sudah lama terbentuk jauh dari Indonesia merdeka. Bursa efek pertama di Indonesia terbentuk pada bulan Desember tahun 1912 yang dibentuk oleh Batavia oleh pemerintah Hindia Belanda. Pasar modal memiliki peran-peran penting dalam sub ekonomi suatu negara. Pasar modal memiliki dua peran penting yaitu pertama adalah sebagai sarana pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dan dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh berguna untuk pengembangan usaha, ekspansi penambahan suatu modal kerja, dan lain sebagainya. Yang kedua adalah pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Pada tahun 2018 Bursa Efek Indonesia memiliki 9 klasifikasi industri antara lain yaitu *agriculter, mining, basic*

industry and chemicals, miscellaneous industry, consumer goods industry, property real estate and building construction, infrastructure utilities and transportation, finance, dan yang terakhir adalah *trade services and investment*. Di dalam industri yang bergerak di bidang transportasi terdapat 39 perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia Pada tahun 2018. (www.idx.co.id).

Pada tahun 2019 presiden RI ke-7 Bapak Jokowi Widodo memberikan arahan kebijakan anggaran berdasarkan prioritas *money follow program*. Dan komitmen melanjutkan proyek dengan skema kerjasama pemerintah dan badan usaha (KPBU). KPBU ini penting dilakukan, agar anggaran yang dialokasikan dalam Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) dapat dialihkan untuk pembangunan infrastruktur lain, yang membutuhkan percepatan. Di tahun 2018, pemerintah telah menawarkan KPBU untuk enam infrastruktur transportasi sebagai *pilot project* pembangunan. Program prioritas ini mencakup sektor transportasi darat, laut, udara. Presiden juga memberikan arahan mengenai arahan mengenai prioritas nasional tahun 2019. Salah satu prioritas tersebut adalah pengurangan kesenjangan antar wilayah melalui penguatan konektivitas dan kemaritiman. Untuk memaksimalkan prioritas nasional, kementerian perhubungan sudah menyiapkan langkah-langkah strategis yang diimplementasikan di kota Jabodetabek. Setelah dirasa sudah memenuhi *goals* dari pembangunan ini, maka akan dilakukan pemerataan transportasi di Indonesia (www.rmco.co.id). Dari pernyataan tersebut dapat dibuktikan melalui grafik berikut :



Gambar 1. 1 Data Statistik Sektor Transportasi Tahun 2016-2019

Sumber : www.supplychainIndonesia.com

Bila melihat tabel statistik pada tahun 2016-2019 yang terdapat di tabel 1.1 maka benar adanya jika Presiden telah memprioritaskan sektor transportasi agar tidak terjadi kesenjangan antarwilayah. Analisis Supply Chain Indonesia (SCI) menunjukkan sektor transportasi Indonesia pada tahun 2018 didominasi oleh sub sektor angkutan darat (jalan) dengan kontribusi sebesar 53,15% dan diikuti angkutan udara (36,10%). Angkutan-angkutan lainnya memberikan kontribusi rendah, yaitu angkutan laut (6,77%), angkutan sungai, danau, dan penyeberangan (2,41%), dan angkutan rel (1,57%). Kontribusi kelima sub sektor transportasi tersebut terhadap PDB tahun 2018 sebesar Rp 666,2 triliun atau meningkat sebesar Rp 50,7 triliun (8,23%) dibandingkan tahun 2017 sebesar Rp 615,5 triliun. Dari kelima sub sektor transportasi itu, angkutan rel (kereta api) menunjukkan perubahan kontribusi tertinggi, yaitu sebesar 14,16% dari

9,17 triliun pada 2017 menjadi 10,46 triliun pada 2018. Berdasarkan analisis Analisis Supply Chain Indonesia (SCI), peningkatan kontribusi itu didorong antara lain oleh pertumbuhan industri pengolahan nonmigas, terutama industri makanan. Pendorong lainnya adalah perdagangan dengan peningkatan produksi barang-barang domestik dan impor.

Analisis Supply Chain Indonesia (SCI) memprediksi sektor transportasi Indonesia pada tahun 2019 akan tumbuh sebesar 11,15% menjadi Rp 740,4 triliun. Kontributor tertinggi masih dari angkutan darat sebesar Rp 380,8 triliun (51,43%) dan angkutan udara sebesar Rp 282,2 triliun (38,12%). Angkutan laut berkontribusi sebesar 6,50% angkutan darat (jalan), angkutan sungai, danau, dan penyeberangan sebesar 2,30% dan angkutan rel sebesar 1,66%. Walaupun angkutan darat berkontribusi tertinggi, namun tingkat pertumbuhan tertinggi pada tahun 2019 diprediksi pada angkutan udara (17,37%) dan angkutan rel (17,11%). Pertumbuhan angkutan-angkutan lainnya diprediksi di bawah 10%, yaitu angkutan darat (jalan) 7,55%, angkutan laut sebesar 6,65%, serta angkutan sungai, danau, dan penyeberangan sebesar 6,24%.

Dengan pemberian modal yang sangat banyak, bila perusahaan tidak memiliki manajemen yang baik kemungkinan besar proyek yang diberikan oleh Presiden tidak akan berlangsung dalam waktu jangka panjang. Karena dengan manajemen yang baik, perusahaan dapat mengolah keuangan tanpa mengalami kesulitan dalam mengerjakan suatu laporan keuangan, tanpa manajemen yang baik perusahaan dapat melakukan pembayaran hutang kepada vendor yang bersangkutan langsung dengan proyek tersebut. Pentingnya auditor sebagai control yang dipercaya oleh masyarakat maka auditor harus memastikan perusahaan *going concern*. Auditor harus mengemukakan pendapat-pendapatnya dengan jujur sehingga investor tidak merasakan dirugikan oleh perusahaan. Apabila perusahaan sektor transportasi ini tidak bisa mempertanggung jawabkan laporan keuangan kepada publik maka kemungkinan besar bahwa hasil audit

yang diberikan oleh auditor adalah sebuah opini *Going Concern* karena tidak bisa memajemen perusahaanya dengan baik.

1.2 Latar Belakang

Kelangsungan usaha suatu perusahaan dapat dilihat di dalam suatu laporan keuangan yang dibuat oleh para manajemen perusahaan. Manajemen merupakan pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan. Bukan hanya manajemen yang harus bertanggung jawab terhadap laporan keuangan, melainkan auditor juga harus bertanggung jawab atas pengeluaran opini yang diberikan ke perusahaan tersebut. Auditor harus memberikan opini yang jujur atas temuan-temuan auditor yang diperoleh saat mengaudit laporan keuangan perusahaan agar tidak merugikan investor yang hendak melakukan investasi. Banyak sekali pihak yang menyalahkan auditor bila investor merasa dicurangi oleh suatu perusahaan, karena investor hanya bisa melihat laporan keuangan tanpa mengetahui apakah itu sesuai dengan kondisi perusahaan tersebut pada saat itu atau angka-angka yang ada di laporan keuangan tersebut hanya suatu angka yang dibuat seolah-olah perusahaan dalam kondisi yang baik. Namun kenyataanya kondisi perusahaan pada saat itu mengalami tahap krisis.

Akhir-akhir ini banyak kasus menyangkut dalam laporan keuangan, salah satu kasus tersebut berada di Indonesia yang menimpa perusahaan plat merah yaitu PT Garuda Indonesia. PT Garuda Indonesia merupakan suatu perusahaan yang bergerak pada industri transportasi dan merupakan industri di bidang penerbangan yang paling besar diantara perusahaan yang lain. PT Garuda Indonesia akhir-akhir ini menggemparkan suatu berita bahwa telah melakukan kecurangan dalam laporan keuangan yang menuai banyak sekali polemik. Banyak sekali kesalahan dalam perusahaan ini diantaranya adalah berawal dari dua komisaris yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskario yang menolak penandatanganan laporan PT Garuda Indonesia. Alasan dua komisaris tersebut tidak melakukan penandatanganan karena PT Garuda Indonesia harus mencatat rugi senilai USD 244,95 juta di laporan keuangan tahun

2018, akan tetapi di dalam laporan keuangan PT Garuda Indonesia hanya mencatat laba sebesar USD 5,01 juta (www.okezone.com).

Kondisi keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tingkat kesehatan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan juga mencerminkan kelangsungan suatu kinerja perusahaan untuk kedepannya (Rahim, 2014). Variabel ini berbanding lurus dengan fenomena yang ingin diangkat di dalam penelitian ini. PT Garuda Indonesia telah mengalami kerugian dalam kurun dua tahun terakhir. PT Garuda Indonesia telah mengakui suatu piutang atau *account receivable* sebagai pendapatan sehingga dapat menutupi semua kerugiannya (www.katadata.co.id). Pencatatan ini dimulai dengan kontrak PT Garuda Indonesia dengan Mahata dalam menyediakan konektivitas internet (*on board WiFi*) dan hiburan pesawat lainnya. Dari kontrak dengan sebesar USD 239,94 Mahata baru membayar sebesar USD 6,8. Dari sisa tersebut di catat oleh PT Garuda Indonesia sebagai piutang lain-lain. Pencatatan itu membuat laporan keuangan yang dibuat oleh PT Garuda Indonesia menjadi baik. Bila melihat Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no. 23 yang dapat diakui sebagai pendapatan antara lain penjualan barang, penjualan jasa, bunga, royalti dan dividen (www.beritagar.id). ini lah yang menyebabkan kerugian yang dialami oleh Garuda mengalami penurunan drastis. Auditor yang mengaudit PT Garuda Indonesia telah mengetahui keadaan Garuda tersebut, akan tetapi auditor yang mengaudit PT Garuda Indonesia tetap memberi opini wajar tanpa pengecualian dan opini yang telah dikemukakan tidak dimodifikasi.

KPK juga mengungkapkan bahwa PT Garuda Indonesia melakukan *mark up* harga pada saat pembelian mesin pesawat di negara Inggris. Permisalan yang diungkapkan oleh Syarid dalam suatu dialog kanal KPK adalah ketika harga mesin 100 ribu, seharusnya PT Garuda Indonesia membuat pengajuan agar menurunkan harga diri mesin tersebut menjadi 90 ribu. Akan tetapi dalam praktiknya PT Garuda Indonesia melakukan *mark up* harga dari 100 ribu menjadi 110 ribu dengan catatan sisa 10 ribu masuk ke dalam kantong yang bersangkutan (www.cnnIndonesia.com). PT Garuda

Indonesia mengalami kerugian sejak tahun 2017 yang diawali oleh dari kenaikan harga BBM pada semester pertama di tahun 2017 dibanding dengan semester pertama di tahun 2016. Roy Surya dari anggota komisi dari partai demokrat juga menegaskan pada kementerian BUMN untuk mengawasi PT Garuda Indonesia karena dianggap PT Garuda Indonesia membeli pesawat yang dianggap tidak efisien, selama ini PT Garuda Indonesia bebas memilih pesawat sehingga dapat membengkakan neraca keuangan. Komisi BUMN juga selalu menyoroiti kerugian yang dialami PT Garuda Indonesia dan BUMN menyimpulkan bahwa PT Garuda Indonesia masuk dalam kategori badan usaha yang tidak mampu membayar deviden (www.bisnis.tempo.co.id).

Auditor harus mewaspadai gejala kesulitan keuangan ini dan melakukan keraguan atas kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Auditor harus berani dalam mengemukakan pendapat opini *going concern*, karena opini yang dikeluarkan oleh auditor berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat. Kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan. Kesulitan keuangan bisa digambarkan diantara dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek (paling ringan) sampai *insolvable* (yang paling parah). Kesulitan keuangan jangka pendek bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen bisa melakukan perbaikan- perbaikan. Pihak kreditur dan juga pihak pemegang saham bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk (Kurniati, 2012).

Para auditor yang mengaudit suatu perusahaan selain melihat laporan keuangan. Auditor juga memastikan bahwa perusahaan dapat membayar hutang pokok yang harus dibayar (*debt default*). *Debt default* adalah kegagalan perusahaan dalam membayar kewajibanya dalam jatuh tempo (Azizah & Anisykurlillah, 2014). Variabel kedua ini diambil karena PT Garuda Indonesia mendapat suntikan dana dari Bank BNI.

Bank BNI memberikan fasilitas pinjaman non tunai sebesar USD 200 juta. Dana tersebut merupakan tahap awal, bank BNI memberikan fasilitas dengan total USD 400 juta setara dengan 6,1 triliun rupiah dengan harga rupiah saat itu sebesar 15.300 per dollar AS (www.alinea.id). Ketika hutang yang dimiliki oleh perusahaan sudah sangat besar maka kemungkinan besar aliran kas perusahaan akan dialokasikan guna menutupi seluruh hutang perusahaan, sehingga dapat mengganggu kelangsungan operasi perusahaan tersebut.

Kegagalan dalam memenuhi dalam memenuhi kewajiban hutang dana atau bunga merupakan indikator yang dipakai oleh auditor dalam menentukan *going concern*. (Praptitorini & Januarti, 2011) menemukan bukti bahwa keputusan opini *going concern* sebelum terjadinya kebangkrutan secara signifikan berkorelasi dengan probabilitas kebangkrutan dan variabel lag laporan audit serta informasi yang berlawanan yang ekstrem (*contrary information*) seperti *default*. Jika *default* ini telah terjadi atau proses negoisasi tengah berlangsung dalam rangka menghindari *default*, auditor mungkin cenderung mengeluarkan status *default* untuk dapat meningkatkan kemungkinan auditor akan memberikan laporan *going concern*.

Di dalam teori agensi menyebutkan bahwa principal dan agen mengarah pada ketidakseimbangan suatu informasi. Hal ini dapat terjadi karena agen mempunyai informasi lebih banyak daripada prinsipal. Dengan asimetri ini informasi dapat mendorong agen untuk menyembunyikan sesuatu dari prinsipal. Sedangkan, di dalam teori atribusi dijelaskan bahwa orang lebih menghindari resiko, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa agen melakukan segala cara agar terhindar dari resiko tersebut. agen juga dapat menekan auditor untuk memberi perusahaan yang diaudit memperoleh opini yang sesuai dan yang diinginkan oleh agen. Kegiatan menekan auditor seperti yang dijelaskan juga dapat disebut sebagai *opinion shopping* (Rahim, 2014). *Security Exchange Comission* (SEC) mendefinisikan *opinion shopping* adalah aktivitas mencari auditor yang mau mendukung cara perlakuan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen untk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Manajer bisa saja dapat

menunda atau menghindari opini audit *going concern* dengan memberikan laporan keuangan yang baik dengan meyakinkan auditor atau dengan melakukan pergantian auditor (*auditor switching*), dengan pergantian auditor baru diharapkan auditor tidak memberikan opini *going concern* terhadap perusahaan yang sedang diauditnya (Praptitorini & Januarti, 2011).

Dengan melihat laporan keuangan yang telah dibuat oleh PT Garuda Indonesia, perusahaan plat merah ini melakukan praktik *opinion shopping*. Dalam tahun 2016 dan tahun 2017 PT Garuda Indonesia di audit oleh Satrio Bing Eny & rekan. Sedangkan di tahun 2018 PT Garuda Indonesia diaudit oleh Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang dan rekan. Ini berkaitan dengan isu PT Garuda Indonesia dalam penghindaraan opini audit *going concern*. Seharusnya PT Garuda Indonesia mendapat opini audit *going concern* dengan kerugian yang dialami oleh PT Garuda Indonesia. Isu ini mendukung teori (Lennox, 2005) bahwa perusahaan yang mengganti auditor (*switching auditor*) kemungkinan akan memperoleh opini yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengganti auditornya. Perusahaan yang berhasil dalam *opinion shopping* melakukan pergantian auditor dengan harapan agar mendapat *unqualified opinion* dari auditor yang baru. Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPA 570). Dari pengertian tersebut auditor harus mempertimbangkan seluruh hasil dari operasi, kondisi laporan keuangan, kemampuan membayar hutangm dan kebutuhan likuiditas dimasa yang yang akan datang.

Bila melihat keseluruhan kasus yang dialami oleh PT Garuda Indonesia, seharusnya PT Garuda Indonesia mendapat opini audit *going concern*. Karena sangat jelas di laporan keuangan PT Garuda Indonesia bahwa mengalami kerugian pada tahun 2017 dan tahun 2018. Bila melihat isu PT Garuda Indonesia di (www.antarnews.com) bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh PT Garuda Indonesia di tahun 2018 seharusnya mencatat kerugian sebesar USD 244,95 juta. Akan tetapi PT Garuda Indonesia

melakukan kecurangan dengan mengakui piutang menjadi pendapatan. Pihak manajemen PT Garuda Indonesia mengatakan bahwa mengakui piutang menjadi pendapatan tidak melanggar standar akuntansi keuangan (PSAK) no.23. KAP Tanubrata Sutanti Fahmi Bambang dan Rekan (*member of BDO international*) yang merupakan *big 5 accounting firms worldwide* memberikan opini bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh PT Garuda Indonesia wajar tanpa pengecualian dalam seluruh hal yang material (*unqualified opinion*) . sebagai *big 5 audit firm*, KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang dan Rekan seharusnya menerapkan standar internasional yang sangat baik saat melakukan audit di PT Garuda Indonesia. KAP Tanubrata Sutanti Fahmi Bambang dan Rekan mendapatkan sanksi yaitu pembekuan izin selama 12 bulan terhadap AP Kasner Sirumapea karena melakukan pelanggaran berat yang berpotensi signifikan terhadap opini Laporan Auditor Independen (www.ekonomi.bisnis.com). KEMENKEU juga menjelaskan alasan KEMENKEU membekukan AP, karena AP mengakui piutang meski secara nominal belum diterima. AP juga belum mendapat bukti audit yang cukup untuk menilai perlakuan akuntansi, ini disebut juga melanggar SA 500. Yang terakhir adalah AP tidak melihat fakta setelah tanggal laporan keuangan sebagai dasar perlakuan akuntansi, yang dimana ini melanggar SA 560 (www.cnnindonesia.com).

Berdasarkan penelitian terdahulu ditemukan beberapa faktor yang tidak konsisten dalam memengaruhi opini audit *going concern* (variabel dependen) dan yang digunakan variabel independen yaitu kondisi keuangan, *debt default*, dan *shopping opinion*. Faktor pertama yang memengaruhi opini audit *going concern* adalah kondisi laporan keuangan. Kelangsungan hidup suatu usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat bertahan. Ketika perusahaan mengalami permasalahan keuangan (*financial distress*), kegiatan operasional perusahaan akan terganggu yang akhirnya berdampak pada tingginya risiko yang dihadapi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya di masa mendatang hal ini berpengaruh terhadap opini audit yang diberikan

auditor (Rahim, 2014). Pada penelitian ini laporan keuangan di proksikan dengan prediksi *revised Z-score*. Dengan ini kita dapat mengetahui apakah perusahaan mengalami kondisi kebangkrutan atau tidak. Perusahaan yang mempunyai kondisi baik maka akan semakin kecil perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* (Azizah & Anisykurlillah, 2014).

Kondisi laporan keuangan sebelumnya sudah diteliti oleh peneliti terdahulu namun terdapat perbedaan antara suatu dengan yang lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniati, 2012), (Azizah & Anisykurlillah, 2014), dan (Susanto, 2009) terdapat pengaruh antara kondisi keuangan dengan opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Ardiani, DP, & Azlina, 2012), (Kartika, 2012), (Santosa & Wedari, 2007) menunjukkan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Kondisi keuangan yang baik bukan menjadi alasan utama bagi suatu auditor untuk tidak memberikan opini audit *going concern*, auditor lebih percaya terhadap hasil temuannya dalam memberikan opini auditnya (Ardiani et al., 2012). Hal ini terjadi karena semakin baik kondisi keuangan perusahaan maka semakin kecil kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Sedangkan semakin buruk kondisi keuangan maka kemungkinan besar auditor akan memberikan opini audit *going concern* (Azizah & Anisykurlillah, 2014).

Selain kondisi keuangan, terdapat faktor lain yang mempengaruhi opini audit *going concern* yaitu *debt default*. Dalam pernyataan standar akuntansi no.30 di dalam jurnal (Ardiani et al., 2012), indikator *going concern* banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). Auditor cenderung disalahkan karena tidak dapat mengungkapkan opini *going concern*. Variabel ini menggunakan proksi variabel *dummy* yang dimana pengukuran ini berguna untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan *default* atau tidak.

Debt default sebelumnya juga sudah diteliti oleh peneliti terdahulu namun juga terjadi perbedaan terhadap penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian yang dilakukann oleh (Ardiani et al., 2012) dan (Praptitorini & Januarti, 2011) menunjukkan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap opini *going concern*. Hasil ini mendukung teori Arens dan Loebbecke (2006:53) di dalam jurnal (Ardiani et al., 2012) yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan adalah ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi kewajibanya pada saat jatuh tempo. Namun menurut penelitian yang dihasilkan oleh (Azizah & Anisykurlillah, 2014) dan (Susanto, 2009) bahwa *debt default* tidak mempengaruhi opini audit *going concern*. Apabila perusahaan gagal dalam membayar utang (*debt default*) maka kelangsungan usahanya menjadi diragukan, oleh sebab itu kemungkinannya auditor akan memberi opini audit *going concern*.

Faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* selanjutnya adalah *opinion shopping*. Penelitian yang dilakukan oleh (Lennox, 2005) menggunakan model pelaporan audit untuk memprediksi opini dan menguji dampaknya pada pergantian auditor. Hasil dari metode ini berkesimpulan bahwa perusahaan yang berada di Inggris melakukan praktik *opinion shopping*. Tujuan banyak perusahaan di Inggris melakukan *opinion shopping* adalah meningkatkan atau memanipulasi dari hasil operasi atau kondisi keuangan tersebut.

Opinion shopping ini sudah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu dan terdapat perbedaan dari peneliti satu dengan yang lain. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Rahim, 2014) dan (Kusumayanti & Widhiyani, 2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *opinion shopping* dengan opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Praptitorini & Januarti, 2011) dan (Kartika, 2012) menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil penelitian yang dihasilkan adalah tidak dapat pengaruh antara *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*. Ketika

perusahaan menerima opini audit tahun sebelumnya dengan modifikasi maka tahun berikutnya akan berupaya untuk memperoleh opini yang lebih bagus dengan melakukan pergantian auditor (*auditor switching*). Praktik *opinion shopping* dapat terlihat dari opini audit baru yang diperoleh perusahaan. Pada umumnya perusahaan akan mendapatkan opini yang lebih baik dengan mengganti auditor yang lama dengan auditor yang baru (Rahim, 2014).

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan serta terdapat inkonsistensi hasil dari berbagai penelitian terdahulu mengenai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai variabel-variabel tersebut. Hal tersebut menjadikan latar belakang penulis untuk memilih judul “ **Pengaruh Kondisi Keuangan, Debt Default, Opinion Shopping Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)**).

1.3 Rumusan Masalah

Pada saat ini banyak kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan untuk melangsungkan proses bisnisnya agar terus berjalan. Opini audit *going concern* merupakan salah satu opini audit yang diberikan terhadap laporan keuangan suatu entitas jika suatu entitas mengalami keadaan yang berbeda dengan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas tersebut dimungkinkan mengalami masalah. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa penilaian auditor terdapat resiko auditee tidak dapat bertahan dalam bisnis. Penilaian tentang kemampuan suatu perusahaan dapat melanjutkan kegiatan operasionalnya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah faktor *financial* dan *non financial* perusahaan tersebut.

Pada kenyataannya ada beberapa perusahaan yang kondisi keuangan atau keberlangsungan usahanya terganggu namun tidak diberikan opini audit *going concern*

oleh auditor seperti fenomena yang telah dipaparkan, hal tersebut menunjukkan bahwa auditor masih belum mampu memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan tersebut dan masih mempunyai kualitas audit yang rendah. Lalu hal apa saja yang mempengaruhi suatu perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* dan hal apa saja yang menjadi suatu permasalahannya. Apakah Kondisi Keuangan, *Debt Default*, *Opinion Shopping* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi keuangan, *debt default*, *shopping opinion* dan opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 ?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan kondisi keuangan, *debt default*, *shopping opinion*, dan opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 ?
3. Apakah terdapat pengaruh parsial :
 - a. Kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 ?
 - b. *Debt default* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 ?
 - c. *Shopping opinion* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi keuangan, *debt default*, *shopping opinion*, dan opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018
2. Untuk mengetahui pengaruh secara stimultan kondisi keuangan, *debt default*, *opinion shopping* dan opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018
3. Untuk mengetahui pengaruh parsial antara :
 - a. Kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018
 - b. *Debt default* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018
 - c. *Opinion shopping* keuangan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Manfaat teoritis yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah dapat memberikan wawasan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* yang terdiri dari kondisi keuangan, *debt default*, dan *opinion shopping* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi hasil literature sebagai bukti empiris di opini audit *going concern* yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang masih ada kaitanya dengan penelitian ini.

1.6.2 Aspek Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi manajemen perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam hal pengambilan keputusan pada perusahaan data perusahaan menyusun laporan keuangan karena manajemen pihak yang berhubungan langsung dalam penyusunannya

2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor sebagai masukan dalam melakukan penelitian dan pengukuran yang lebih baik atas laporan keuangan perusahaan yang pada akhirnya dapat memberikan sumbangan informasi bagi pihak investor untuk mengambil keputusan untuk melakukan investasi agar tidak measakan kerugian saat berinvestasi

3. Bagi akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan satuan usaha suatu perusahaan, karena akuntan akan melihat kemampuan perusahaan jika mengalami *going concern*.

1.7 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi dalam lima bab yang saling terkait, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan yang diangkat, yang terdiri dari beberapa sub-bab. Secara garis besar, sistematika penelitian ini terbagi menjadi :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mengangkat fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak

untuk diteliti disertai dengan argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini mengungkapkan dengan jelas, ringkas, dan padat mengenai landasan teori tentang perbedaan kinerja auditor dilihat dari segi gender. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup. penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), uji validitas dan reabilitas serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan keadaan responden yang diteliti, deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai perbedaan kinerja auditor dilihat dari segi gender

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan hasil penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian dan saran secara kongkrit yang diberikan terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap gender dan kinerja auditor dalam aspek praktis dan tujuan pengembangan ilmu.